

Perubahan Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19

FAKHRI ZAKARIA, DEDDY MULYANA, TINE SILVANA RACHMAWATI, UTE LIES SITI KHADIJAH,
ILHAM GEMIHARTO & HANNY HAFIAR

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
E-mail: fakhri20002@mail.unpad.ac.id | Hp: +628 13285 78673

Abstrak Situasi pandemi Covid-19 mengubah pola pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis virtual. Perubahan dalam waktu singkat ini merupakan pengalaman baru bagi insitusi pendidikan, termasuk pondok pesantren. Karakter khusus pondok pesantren mulai dari aspek ruang fisik hingga pola komunikasi menjadi pembelajaran yang berani sebagai kondisi baru yang menuntut adanya adaptasi. Artikel ini memetakan perubahan pola komunikasi di pondok pesantren serta masalah-masalah yang timbul melalui analisis pada tingkatan meso dan mikro dengan melakukan kajian literatur jurnal nasional dan internasional yang membahas pola komunikasi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren selama masa pandemi Covid-19 dengan obyek metode pembelajaran, pola komunikasi, dan kebijakan institusional pondok pesantren. Dari hasil analisis, terdapat pola komunikasi baru yang muncul sebagai imbas pola pembelajaran yang baru pondok pesantren serta keberadaan teknologi komunikasi dan informasi yang menyertainya. Pemahaman terhadap perubahan pola komunikasi ini dapat membantu dalam merumuskan kebutuhan pola pembelajaran yang juga ikut berubah.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Belajar, Pondok Pesantren, Pandemi

Abstract *The Covid-19 pandemic situation has changed face-to-face-based learning into virtual-based distance learning. This change in a short period is a new experience for educational institutions, including Islamic boarding schools (pondok pesantren). The special characteristics pondok pesantren, which consist of the speciality aspect from physical space to communication patterns, become as a new situation that demands adaptation. This article maps changes in communication patterns in Islamic boarding schools as well as problems that arise through analysis at the institutional and individual levels by conducting a literature review of national and international journals that discuss communication patterns in the learning process in pondok pesantren during the Covid-19 pandemic with the object of learning methods, communication patterns, and institutional policies. From the results of the analysis, there are new communication patterns that emerge as a significant impact of the learning process in Islamic boarding schools and the presence of communication and information technology that accompanies them. Understanding these changes in communication patterns can help formulate the need for learning patterns that also change.*

Keywords: Communication Pattern, Islamic Boarding School, Pesantren

CoverAge
Journal of Strategic
Communication

Vol. 12, No. 2, Hal. 72-84
Maret 2022
Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Pancasila

Accepted September 15, 2021
Revised January 18, 2022
Approved February 25, 2022

PENDAHULUAN

Sejak kasus pertama yang diumumkan pada awal Maret tahun 2020 lalu, pandemi Covid-19 di Indonesia tidak lagi dapat dilihat hanya dalam sudut pandang isu kesehatan semata. Sebagai bencana kesehatan tingkat global, pandemi ini telah mengubah perilaku serta interaksi sosial individu (Bavel et al, 2020). Pembatasan aktivitas fisik dan sosial sebagai salah satu upaya memutus mata rantai penyebaran virus yang bermula dari Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019 silam telah mengubah pola-pola interaksi juga komunikasi individu di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan.

Pada tanggal 15 Maret 2020, Presiden Joko Widodo menyatakan untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah di rumah di kondisi saat ini (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2020). Pada tanggal 31 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengeluarkan kebijakan PSBB, mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Pengertian PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19.

Untuk sektor pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri telah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) terkait Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19. SKB ini menjadi panduan penyelenggaraan tahun ajaran baru di masa pandemi Covid-19 bagi satuan pendidikan formal dari pendidikan tinggi dan usia dini dan non-formal dengan teknis mengenai pendidikan pesantren dan pendidikan keagamaan diatur lebih lanjut bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Bagi pesantren, pandemi merupakan situasi sekaligus tantangan baru dalam proses pembelajaran yang masih berpedoman pada metode klasikal yang menekankan pertemuan kyai dan santri. Dalam konteks komunikasi

bencana, pemahaman terhadap perubahan pola komunikasi secara menyeluruh di tingkat meso, seperti pondok pesantren sebagai institusi pendidikan, dapat memberikan informasi tentang kebutuhan mereka (Gultom, 2016). Hal ini sejalan dengan *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030* yang mengamatkan pendekatan berbasis masyarakat terdampak (*people centered approach*) dalam upaya mitigasi dan pengurangan risiko bencana (*Office for Disaster Risk Reduction, n.d.*).

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini akan membahas bagaimana perubahan pola komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren pada masa pandemi Covid-19. Diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman perubahan pola komunikasi serta persoalan-persoalan yang timbul dalam perubahan pola komunikasi tersebut serta merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren dengan berbasis analisis pada tingkatan meso (kelembagaan pondok pesantren) dan mikro (individu yang terlibat dalam institusi pondok pesantren meliputi pimpinan, kyai, guru, santri, dan orang tua santri).

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran daring serta pola komunikasi yang muncul sebetulnya telah diprediksi sebagai imbas keberadaan media siaran, media rekaman, serta teknologi korespondensi atau telekonferensi (McMillion & King, 2017). Michael G. Moore menjelaskan konsep pembelajaran daring dalam Teori Jarak Transaksional (*Theory of Transactional Distance*). Dalam teori tersebut, pendidikan jarak jauh adalah interaksi dalam jarak transaksional antara guru dan peserta didik dalam lingkungan yang memiliki ciri khusus, yaitu terpisah secara spasial satu sama lain (Moore & Diehl, 2018). Jarak transaksional sendiri didefinisikan sebagai “ruang psikologis dan komunikasi” yang memiliki beragam ciri khusus dari aspek guru, siswa, materi pembelajaran, serta tujuan pendidikan. Teori Jarak Transaksional sendiri dibangun dari konsep terapi psikologi Gestalt (Moore & Diehl, 2018:33). Terapi Gestalt memiliki pendekatan eksistensial dengan penekanan pada aspek keberadaan manusia sebagai makhluk di dunia yang selalu bergerak,

interaksinya dengan sesama manusia, juga usaha-usaha dalam mengembangkan potensi dirinya (Boris et al, 2017).

Terdapat tiga konsep yang membangun teori ini. Meliputi struktur, dialog, serta otonomi yang terpengaruh dari pemikiran Robert Boyd (Moore & Diehl, 2018). *Struktur* merupakan pola perilaku interaksi guru pengajar dan peserta didik saat menggunakan teknologi komunikasi dalam menciptakan pengetahuan, meliputi materi juga metode belajar, melalui proses *dialog*. Lebih lanjut, Moore menjelaskan, *struktur* juga berkaitan dengan keajegan maupun fleksibilitas tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, juga metode evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan individu (Moore & Diehl, 2018:35).

Sementara, *dialog* didefinisikan sebagai proses interaksi antar pribadi yang bersifat konstruktif dan sinergis yang masing-masing pihak dalam proses tersebut menjadi pendengar yang penuh hormat dan aktif juga kontributor dan membangun kontribusi dari pihak lain (Moore & Diehl, 2018:35). Dialog kemudian menjadi aktivitas menjadi yang diarahkan pada penemuan dan pemahaman baru untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, atau kepekaan para pesertanya. Sedangkan *otonomi* mengacu pada sejauhmana peserta didik menentukan tujuan, pengalaman belajar, dan keputusan evaluasi dari program pembelajaran (Moore & Diehl, 2018:36).

Tiga konsep ini kemudian membangun hubungan jarak transaksional. Gorsky & Caspi (2005) menjelaskan relasi tersebut. Dialog antara guru pengajar dan peserta didik menentukan sejauh mana jarak transaksional, dan berada dalam hubungan yang berbanding terbalik, di mana ketika satu variabel intensitasnya meningkat, maka variabel lain akan menurun. Di sisi lain, peningkatan struktur program menurunkan jangkauan dialog, yang pada gilirannya meningkatkan jangkauan jarak transaksional. Ketika sebuah program sangat terstruktur dan dialog guru-pelajar menjadi tidak ada, maka jarak transaksional antara peserta didik dan guru menjadi tinggi. Semakin besar struktur dan semakin rendah dialog dalam sebuah program, semakin banyak otonomi peserta didik.

Van Dijk (2006) mengungkapkan terdapat tiga kecenderungan dari penggunaan internet dan teknologi komunikasi yang berlebihan. Penggunaan internet yang tinggi menyebabkan isolasi sosial dan bahkan kesepian atau depresi karena hubungan tatap muka yang kuat dengan orang-orang terdekat digantikan oleh hubungan mediasi yang lemah dan terbatas untuk kepentingan-kepentingan khusus. *Kedua*, penggunaan internet yang tinggi menyebabkan berkurangnya keterlibatan kehidupan nyata yang menghasilkan sosok penyendiri, *nerd*, dan bahkan pecandu komputer atau teknologi lainnya. Selain itu, penggunaan internet yang tinggi memiskinkan interaksi sosial, karena interaksi tatap muka yang kaya digantikan oleh interaksi *online* yang cenderung buruk, dangkal, tidak nyata, dan sementara.

Dalam skala yang lebih besar, kehadiran teknologi dan informasi juga dibarengi dengan isu-isu ketimpangan akses. Pada tahun 1970, Tichenor, Donohue, dan Olien memperkenalkan teori kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap theory*) (Tichenor et al, 1970). Teori ini mengasumsikan kelompok penduduk dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memperoleh informasi ini dengan kecepatan yang lebih tinggi daripada kelompok yang berstatus lebih rendah, sehingga kesenjangan pengetahuan antarkelompok masyarakat tersebut cenderung meningkat daripada mengurangi (Tichenor et al, 1970:161). Kesenjangan ini tidak menutup sama sekali akses informasi ke kelompok ekonomi rendah, namun proporsi pertumbuhan pengetahuan relatif lebih besar di segmen masyarakat yang kemampuan ekonominya lebih tinggi. Teori ini juga menekankan kontrol sosial informasi. Kesenjangan pengetahuan ini juga terjadi sebagai akibat dari proses kontrol sosial (Rössler et al, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pencarian data dilakukan melalui tinjauan pustaka terhadap jurnal nasional dan internasional yang membahas pola komunikasi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren selama masa pandemic Covid-19 dengan obyek metode pembelajaran, pola komunikasi, dan kebijakan institusional pondok

pesantren dalam situasi pandemi Covid-19. Berdasarkan pertimbangan tersebut, jurnal yang dianalisis adalah jurnal yang terbit di tahun 2020 sampai tahun 2021 dan terdapat delapan jurnal yang sesuai untuk dianalisis. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, peneliti juga melakukan analisis tema-tema terkait seperti aspek kesehatan di pondok pesantren, pandangan keagamaan terkait pandemi Covid-19, juga studi-studi terkait pengalaman pembelajaran daring di institusi pendidikan berbasis agama serta di negara lain. Analisa data menggunakan pendekatan empat alur analisis Miles, Huberman, dan Saldana dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data pokok, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles et al, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan pondok pesantren memiliki posisi penting di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, saat ini terdapat 26.974 pondok pesantren yang tersebar di 34 provinsi dengan jumlah santri mencapai 4.173.494 santri (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021). Dalam aspek sosial budaya, pondok pesantren berkembang sebagai sebuah sub-kultur budaya Islam di Indonesia melalui masjid, pondok, madrasah, santri, kyai, serta teks-teks kitab sebagai elemen utamanya (Dhofier, 1980).

Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip Fadhila (2017) menjelaskan tiga tipe pondok pesantren. *Tipe pertama* adalah pondok pesantren non-sekolah, yakni pondok pesantren yang memiliki kurikulum sendiri dan sangat fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing santri. *Tipe kedua* adalah pondok pesantren klasik (*salafiah*) yang menggunakan sistem kelas dengan kurikulum sesuai urutan kitab-kitab klasik agama Islam atau dikenal dengan istilah “kitab kuning”. Sedangkan *tipe ketiga* adalah pondok pesantren modern (*khalafi*) yang memadukan sistem klasikal dan pendidikan umum.

Dalam aspek pembelajaran, pondok pesantren dilihat sebagai sebagai institusi yang dapat menghasilkan warga negara muslim yang saleh dan modern yang memiliki hasrat terhadap ilmu pengetahuan (Nilan, 2009). Dengan adanya misi tersebut, maka pola komu-

nikasi di pondok pesantren melibatkan adanya interaksi khusus antara kiai-guru pengajar (*ustaz*) dan santri. Kiai dan guru tidak hanya menjalankan fungsi mengajar, namun juga menggantikan peran orang tua yang mengasuh siswanya (Ma'arif, 2018). Dalam pola yang demikian, terdapat hubungan yang sangat erat antara kiai-santri dan pesantren yang berbeda dengan sistem pendidikan manapun karena komunikasi dilakukan secara terus menerus secara intens.

Setidaknya terdapat empat metode pembelajaran di pondok pesantren (Ma'arif, 2018: 111-112). Metode *pertama* adalah *sorogan*. Di metode ini kyai menjadi sosok sentral pengajaran yang berperan sebagai sumber informasi materi pengajaran agama Islam. Metode ini mengedepankan komunikasi tatap muka dengan medium komunikasi lisan yang berjalan satu arah. Metode *kedua* adalah *wetonan* atau *bandongan*. Di metode ini, kyai melakukan pembacaan teks kitab kemudian para santri yang membawa kitab serupa memberi tanda pada kata atau kalimat yang dibaca oleh kyai. Di metode ini, santri dituntut untuk dapat mendengarkan perkataan kyai dengan cermat. Metode *ketiga* adalah *tahfidz* yang sistem pembelajaran yang mengharuskan siswa menghafal ayat yang diajarkan oleh kyai dan menjadi tradisi kuat di pondok pesantren. Langkah-langkah dalam metode menghafal dimulai dengan pembelajaran kitab, memberi makna pada setiap ayat, memahaminya dengan benar, dan kemudian menghafalnya. Sedangkan metode *keempat* adalah *mudzakarah* yang merupakan forum pertemuan untuk membahas masalah agama secara umum. Metode ini menuntut santri menyuarakan gagasan dalam teks-teks kitab dan mengambil keputusan atas isu-isu yang terjadi dalam kehidupan nyata. Metode ini diyakini mampu membangun mentalitas dalam memberikan pendapat dengan cara yang baik sekaligus melatih untuk menghargai orang lain.

Pola komunikasi langsung berupa pertemuan tatap muka dan lisan antara kyai-guru dengan santri ini kemudian menjadi elemen penting di pondok pesantren, baik pesantren *salafiyah* maupun pesantren yang lebih modern (Van Bruinessen, 1994). Pembacaan-pembacaan teks-teks keagamaan secara lisan ini merupakan tradisi pondok pesantren yang

menjadi pelengkap dalam kewajiban-kewajiban ritual keagamaan seperti salat (Van Bruinessen, 1994:128). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi langsung secara tatap muka memegang peranan penting dalam pola komunikasi di pondok pesantren. Pola komunikasi ini dinilai memiliki kedekatan emosional yang mempengaruhi jalannya proses komunikasi (Muhtadi, 2004).

Perubahan Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Pesantren selama Pandemi

Pandemi Covid-19 menjadi semacam *game changer* untuk aktivitas keagamaan. Mobilisasi dan pengumpulan individu sebagai konsep *jamaah* dapat berpotensi sebagai titik fokus potensial untuk penyebaran patogen baru, terutama yang ditularkan melalui jalur pernafasan (Quadri, 2020). Pondok pesantren dengan aktivitas pembelajaran berbasis ajaran agama Islam juga mengalami tantangan serupa.

Pondok pesantren selama ini mendapat stigma negatif terkait aspek kesehatan. Jumlah santri yang terlalu padat serta masih kurangnya ventilasi di dalam kamar pondok atau asrama yang menyebabkan ruangan menjadi lembab merupakan perilaku hidup yang tidak bersih dan tidak sehat masih dapat dijumpai di pondok pesantren, terutama pesantren *salafiah* (Wahyudin & Arifin, 2015). Selain itu, pondok-pesantren juga memiliki tradisi kuat dalam aktivitas-aktivitas pertemuan spiritual untuk menyampaikan pesan-pesan lisan yang digunakan sebagai medium penyampaian pesan dalam proses komunikasi (Muhtadi, 2004: 89). Kegiatan-kegiatan pengumpulan individu ini dalam situasi pandemi Covid-19 menjadi salah satu titik rawan penyebaran virus.

Untuk pondok pesantren serta pendidikan berasrama lainnya, Kementerian Agama mengatur empat ketentuan utama yang berlaku dalam pembelajaran di masa pandemi, yakni membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19; memiliki fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan; aman Covid-19, dibuktikan dengan surat keterangan dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 atau pemerintah daerah setempat; serta pimpinan, pengelola, pendidik, dan peserta didik dalam kondisi sehat, dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari fasilitas pelayanan ke-

sehatan setempat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020). Pedoman ini lebih menekankan aspek koordinasi pengelola pondok pesantren, gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 daerah, dan fasilitas pelayanan kesehatan setempat untuk memeriksa kondisi kesehatan peserta didik juga memeriksa kesiapan protokol kesehatan di fasilitas-fasilitas pendukung pembelajaran berasrama.

Untuk aspek pembelajaran, Kementerian Agama melakukan Survei Pesantren dan Ancaman Covid-19: Respon dan Kesiapan Masa *New Normal* untuk mengetahui respon pesantren di awal wabah pandemi, dan kesiapan pesantren di era *new-normal* (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2020). Survei menunjukkan pondok pesantren umumnya memulangkan santri pada awal pandemi Covid-19, baik pondok pesantren yang hanya mengaji (tipe A) atau pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan mengaji dan aktivitas pembelajaran lainnya (tipe B). Sebanyak 71,1% pondok pesantren memulangkan santrinya di periode awal pandemi Covid-19; 13,7% pondok pesantren memulangkan sebagian santri; dan hanya 9,2% pondok pesantren yang sama sekali tidak memulangkan seluruh santri. Bagi pondok pesantren yang tidak memulangkan santri, alasan yang dikemukakan adalah karena lingkungan pesantren dianggap lebih aman dari Covid-19 (77,6%), belajar di pesantren lebih baik (14,7%), dan keinginan dari orang tua santri sendiri (7,7%).

Untuk model pembelajaran, bagi pesantren yang memulangkan santrinya sebanyak 59,5% menyatakan pembelajaran dilakukan dengan metode “ngaji di rumah melalui daring”, sedangkan 40,5% menggunakan metode pembelajaran “ngaji di rumah dengan bimbingan orang tua”. Bagi pondok pesantren yang tidak memulangkan santrinya, sebanyak 96,6% pondok pesantren menyatakan “tetap ngaji dengan mempraktikkan protokol kesehatan” dan hanya 3,4% pondok pesantren yang tidak memperhatikan protokol kesehatan dalam kegiatan pembelajaran.

Pondok pesantren juga menyiapkan skenario pembelajaran jika santri tidak bisa kembali ke pondok pesantren. Sebanyak 43,5% pondok pesantren menyatakan telah menyusun program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), 47,6% pondok pesantren menyiapkan PJJ, me-

lakukan pemantauan PJJ ada sebanyak 38,1%, 10,9% memberikan dukungan fasilitas internet, dan 34% memberikan layanan konsultasi dan bimbingan PJJ.

Ditilik dari aspek komunikasi, terdapat perubahan pola komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran di pondok pesantren selama masa pandemi Covid-19 baik di tataran instiusional pondok pesantren hingga aspek indi-

vidual.

Untuk perubahan dalam aspek institusional secara garis besar mencakup kebijakan pondok pesantren dalam proses pembelajaran juga komunikasi, yang dijelaskan dalam Tabel 1. Sedangkan perubahan dalam tataran individual mencakup pengalaman kyai-guru, santri, dan orang tua santri dalam proses komunikasi di proses pembelajaran, dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 1. Temuan Perubahan Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 Level Institusional

No	Penulis	Tahun Publikasi	Judul	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Temuan Perubahan Pola Komunikasi	Kesimpulan dan Rekomendasi
1.	Murtadlo	2020	Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 di Lingkungan Pesantren	Kualitatif, Studi kasus	Studi kasus pembelajaran daring di Ponpes An-Nahdah, Depok, Jawa Barat	Penghambat pembelajaran online di pesantren adalah karena anggapan bahwa <i>gadget</i> lebih banyak memberikan <i>madhorot</i> dari pada manfaat bagi perkembangan pendidikan di pesantren	Perlunya kebijakan baru terkait penggunaan teknologi komunikasi di pesantren. Kalau selama ini masih sangat dilarang, ke depan perlu akses tertentu agar siswa dapat menggunakan media komunikasi dalam mengembangkan pembelajaran.
2.	Hanafi et al	2021	The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the "new normal": the education leadership response to COVID-19	Kualitatif, fenomenologi	FGD pimpinan dan pengurus Pesantren Darul Faqih, Malang	Siaran program Belajar Dari Rumah (TVRI) dan aplikasi pembelajaran online menjadi bentuk komunikasi termediasi untuk jangka pendek Untuk jangka panjangnya, ponpes menyiapkan platform komunikasi berbasis media digital untuk keseluruhan proses pembelajaran	Perubahan pola komunikasi di ponpes mengalami tantangan mengingat kebiasaan dan ritual-ritual yang mengedepankan aspek komunikasi tatap muka dan interaksi langsung dominan dalam pola komunikasi di ponpes

3.	Prasetyo et. al	2021	Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-19 Pandemic	Kualitatif, studi kasus	Studi kasus pengelolaan Pondok Pesantren Darul Amin, Aceh dengan pendekatan teori manajemen strategis	Komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam proses adaptasi pondok pesantren di situasi pandemi dan setelahnya.	Pembelajaran berbasis daring diprediksi mengubah pola komunikasi menjadi bentuk komunikasi dua arah yang interaktif antara pimpinan ponpes, guru, dan santri.
----	-----------------	------	---	-------------------------	---	---	---

Tabel 2. Temuan Perubahan Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 Level Individu

No	Penulis	Tahun Publikasi	Judul	Metode Penelitian	Obyek Penelitian	Temuan Perubahan Pola Komunikasi	Kesimpulan dan Rekomendasi
1.	Mansir	2020	The Problematic and Challenge of Fiqh Learning In School and Madrasah in the Covid-19 Pandemic Era	Kualitatif, studi literatur	Studi literatur mengenai pembelajaran fiqh selama pandemi dari guru dan santri	<i>Fiqh</i> merupakan pembelajaran penting di pondok pesantren karena mencakup petunjuk tata cara ritual ibadah sesuai dengan petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai referensi hukum utama agama Islam	Perlu waktu yang cukup untuk menyampaikan pembelajaran fiqh agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi santri yang menyerap materi fiqh secara langsung tanpa memahami substansi materinya terlebih dahulu
2.	Hayati	2020	Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Bogor	Kualitatif, studi kasus	Studi kasus di Ponpes Darunnajah 3, Bogor tentang proses pembelajaran jarak jauh	Pembelajaran jarak jauh membuat interaksi guru-santri menjadi berjalan satu arah. Di lain sisi, metode ini menumbuhkan kemandirian bagi santri	Meski mendapat benefit, adanya keterpisahan yang berakibat terjadinya miskomunikasi karena guru tidak bisa memberikan penilaian langsung ataupun santri tidak bias bertanya secara langsung atas materi yang dipelajari.

3.	Usman et. al	2021	Peran Guru dalam Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Tahfiz Al-Qur'an di Masa Pandemi COVID-19	Kualitatif, studi kasus	Studi kasus di Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Fatah, Sukabumi, Jawa Barat dari pengalaman belajar santri dan orang tua	Komunikasi tatap muka berperan penting dalam proses pembelajaran di ponpes khusus tahfidz agar sesuai dengan kaidah ilmu <i>tajwid</i> (cara membaca Al-Qur'an yang benar)	Terdapat hambatan <i>talaqqi</i> dilakukan lewat daring karena ada kemungkinan suara tidak terdengar jelas atau terputus karena faktor teknis.
4.	Habibi et. al	2021	Mapping Instructional Barriers during COVID-19 Outbreak: Islamic Education Context	Kualitatif, studi kasus	<i>Interview 7</i> guru informan tentang hambatan selama penutupan sekolah akibat pandemi COVID-19?	Terdapat tiga hambatan yang dialami guru selama penutupan sekolah dan pembelajaran jarak jauh yakni hambatan teknologi, finansial, dan pedagogic.	Kesiapan teknologi, keuangan, dan pedagogis harus dipertimbangkan sebagai faktor kunci bagi guru dan pembuat kebijakan Pesantren.
5.	Pranata et al.,	2021	New Normal at Islamic Boarding School During the Covid-19 Pandemic in Sumbawa Island	Kuantitatif, survei	Survei ke 88 pengajar di 9 ponpes di Sumbawa	Sebanyak 72 guru (81,8%) setuju siswa harus mulai belajar di sekolah, 16 (18,2%) tidak setuju	Mayoritas guru mengakui bahwa pembelajaran online tidak efektif.

Kebijakan belajar dari rumah secara tidak langsung mensyaratkan penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, seperti telepon seluler dan komputer, untuk mengakses materi pembelajaran. Sementara di kalangan pondok pesantren, keberadaan perangkat teknologi dapat dipandang dari berbagai sisi dan pada akhirnya mempengaruhi kebijakan akses bagi santri. Beberapa pondok pesantren masih tidak mengizinkan santri menggunakan perangkat komunikasi selama nyantri dengan pertimbangan dapat mengganggu bagi aktivitas santri yang lagi menempuh pendidikan pesantren (Murtadlo, 2020). Namun dalam situasi pandemi yang masih menuntut pembelajaran dilakukan se-

cara daring, beberapa pengelola pesantren melakukan penyesuaian kebijakan.

Di Pondok Pesantren An-Nahdah, Depok, Jawa Barat yang berbasis pada tradisi pesantren *salafiyah*, pihak pengurus pondok masih memegang pandangan bahwa santri tidak boleh membawa telepon seluler ke dalam pondok, namun diperbolehkan membawa *laptop* dengan syarat didaftar ke pengurus pondok hanya bisa dipergunakan untuk mengerjakan tugas-tugas terkait pembelajaran (Murtadlo, 2020:8). Kebijakan diambil karena pembelajaran di pondok masih mengandalkan tatap muka kyai dengan santri. Di Pondok Pesantren Darul Faqih, Malang, Jawa Timur yang juga berbasis tradisi *salafi*, pengelola pesantren

melakukan adaptasi pola komunikasi langsung pada proses pembelajaran dengan melakukan peralihan ke bentuk komunikasi termediasi dengan memanfaatkan keberadaan media massa berupa siaran program televisi Program Belajar Dari Rumah yang ditayangkan di TVRI serta aplikasi pembelajaran *daring* (Hanafi et al, 2021). Penggunaan media ini merupakan solusi jangka pendek pengelola pondok pesantren, sementara untuk jangka panjangnya pengelola pondok pesantren akan menyiapkan *platform* pembelajaran berbasis komunikasi digital. Sedangkan di Pondok Pesantren Darul Amin yang dimiliki Pemerintah Provinsi Aceh, komunikasi dilihat menjadi salah satu aspek penting dalam proses adaptasi pondok pesantren di situasi pandemi dan setelahnya (Prasetyo et al, 2021).

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren baik yang berbasis *salafiyah* maupun modern mengalami perubahan pola komunikasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis daring diprediksi mengubah pola komunikasi menjadi bentuk komunikasi dua arah yang interaktif antara pimpinan ponpes, guru, dan santri (Prasetyo et al, 2021:151). Selain itu pembelajaran jarak jauh menciptakan pola komunikasi tidak langsung yang menjadi pengalaman baru bagi pondok pesantren mengingat dominannya pola komunikasi langsung yang berlangsung di pondok pesantren (Hanafi et al, 2021:6).

Di tataran individual, perubahan atas pola pembelajaran menghadapi hambatan yang berakibat dalam efektivitas penerimaan pesan-pesan dalam proses pembelajaran. Bagi guru, setidaknya terdapat tiga hambatan yang ditemui selama kebijakan penutupan pondok pesantren dan pembelajaran daring (Habibi et al, 2021). Hambatan *pertama* adalah hambatan teknologi. Kepemilikan perangkat serta akses internet yang terbatas atau bahkan tidak dimiliki oleh guru dan santri menjadikan pembelajaran daring tidak berjalan maksimal. Hambatan ini juga terkait dengan hambatan ekonomi mengingat tidak semua santri berasal dari latar belakang yang mendukung secara finansial untuk alat dan akses internet. Selain itu ketiadaan interaksi antara guru dan santri menjadikan kesulitan guru memahami situasi kelas, suasana hati siswa, dan efektif-

itas penyampaian materi.

Hambatan-hambatan ini membuat guru menganggap pembelajaran daring tidak efektif. Survei yang dilakukan terhadap 88 guru di sembilan pondok pesantren di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat menunjukkan mayoritas guru mengakui bahwa pembelajaran *online* tidak efektif dan setuju jika setuju siswa harus mulai belajar di sekolah (81.8%) (Pranata et al, 2021). Para guru menilai pembelajaran daring menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan pondok pesantren tidak bisa berjalan optimal mengingat pembelajaran di pondok pesantren lebih diutamakan pada aspek praktis. Dominannya komunikasi tatap muka dan lisan di pondok pesantren terkait dengan metode serta materi pembelajaran di pondok pesantren. *Tahfidz* sebagai salah satu metode pembelajaran memerlukan komunikasi tatap muka untuk menentukan apakah santri mampu menguasai materi hafalan Al-Qur'an sesuai dengan *tajwid* atau kaidah membaca Al-Qur'an yang benar (Ma'arif, 2018:112). Di pondok pesantren Fatah, Sukabumi, Jawa Barat yang merupakan pondok pesantren khusus *tahfidz*, komunikasi tatap muka berupa tatap muka langsung antara santri dengan guru (*talaqqi*) berperan penting di aktivitas mengulang hafalan Al-Qur'an (*murajaah*) (Usman et al, 2021). Kurikulum pembelajaran *tahfidz* di pondok pesantren Fatah terdiri dari empat tahap. Santri tidak dapat pindah ke tahap berikutnya sebelum pelafalan hurufnya dipastikan benar. Hal ini mengingat dalam Al-Qur'an masing-masing huruf ada posisinya. Juga dengung huruf, panjang pendek ayat, serta pelafalan tebal (*tafkhim*) dan tipis (*tarqiq*) huruf. Hal tersebut dinilai oleh guru akan sulit dilakukan jika *talaqqi* dilakukan lewat daring karena ada kemungkinan suara tidak terdengar jelas atau terputus akibat gangguan pada jaringan internet atau alat komunikasi. Hambatan-hambatan teknis ini membuat tidak semua santri dan orang tua santri mau melakukan pembelajaran daring. Sebagai solusi, akhirnya pembelajaran kembali dilakukan melalui metode tatap muka dengan penyesuaian. Jika sebelumnya pembelajaran dilakukan di lokasi pondok pesantren, maka untuk mematuhi protokol pencegahan Covid-19 pembelajaran dilakukan di rumah guru atau santri tertentu dalam kelompok-

kelompok yang lebih kecil (Usman et al, 2021: 70-71).

Pembelajaran daring juga menemui hambatan dalam materi *fiqh*. *Fiqh* merupakan salah satu materi pembelajaran penting di pondok pesantren karena mencakup petunjuk tata cara ritual ibadah sesuai dengan petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai referensi hukum utama agama Islam (Mansir, 2020). Diperlukan waktu yang cukup untuk menyampaikannya materi pembelajaran agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi santri yang menyerap materi *fiqh* secara langsung tanpa memahami substansi materinya terlebih dahulu. *Fiqh* juga memerlukan aspek praktikal yang memungkinkan santri merasakan pengalaman fisik langsung pada ritual-ritual ibadah, seperti salat, berwudhu, dan manasik haji, sesuai kaidah yang ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran daring menjadikan pengalaman tersebut sulit untuk dirasakan secara langsung dalam ruang fisik yang berbeda antara guru dan santri (Mansir, 2020:174-175).

Perbedaan ruang fisik ini juga dinilai menjadi penghambat di pondok pesantren Darunnajah 2, Bogor, Jawa Barat. Terpisahnya ruang fisik antara guru dan santri selama pembelajaran daring berimbas adanya miskomunikasi guru dengan santri (Hayati, 2020). Hal ini karena kurangnya diskusi lewat komunikasi lisan yang membuat guru tidak bisa memberikan penilaian secara langsung terhadap kemajuan pembelajaran dari santri.

Kepemilikan perangkat komunikasi serta akses internet menjadi isu krusial yang akhirnya menuntut berbagai penyesuaian pola komunikasi. Penyesuaian ini termasuk pilihan untuk akhirnya kembali menggunakan pola komunikasi tatap muka karena berbagai kendala yang dihadapi. Sebagai perbandingan, di institusi pendidikan berbasis keagamaan lainnya, kendala pembelajaran yang dihadapi juga serupa. Di Sekolah Kristen Rohoboth, Kupang, Nusa Tenggara Timur, pihak sekolah melakukan memindahkan pembelajaran tatap muka dari kelompok besar di kelas ke kelompok-kelompok kecil di beberapa rumah untuk memfasilitasi siswa yang tidak memiliki perangkat telepon genggam atau *laptop* dan akses internet (Andung et al, 2021).

Tantangan Perubahan Pola Komunikasi dalam Pembelajaran

Dari temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan kebijakan pembelajaran daring yang dikeluarkan pemerintah telah mengubah pola komunikasi di pondok pesantren dari pola konvensional berbasis tatap muka langsung ke komunikasi tidak langsung atau termediasi dengan perantara teknologi komunikasi dan media massa. Perubahan pola komunikasi ini merupakan keniscayaan dalam kondisi baru yang tidak terduga yang muncul sebagai imbas situasi-situasi krisis yang dialami institusi pendidikan (Smith & Riley, 2012). Dalam situasi pandemi Covid-19, pembelajaran daring adalah tantangan terbesar yang pernah dihadapi oleh sistem pendidikan nasional dengan mekanisme peralihan yang sangat cepat (Daniel, 2020). Internet sebagai basis pembelajaran daring pada hakikatnya berfungsi untuk mengurangi kesenjangan di tengah masyarakat sosial, seperti kesenjangan informasi dan edukasi, namun pada prakteknya internet pun memiliki masalah kesenjangan sendiri di tengah para penggunanya (Putri Yolanda & Halim, 2020).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring menjadikan keterampilan menggunakan teknologi menjadi kualifikasi paling penting dari pihak guru dan pelajar (Bordoloi et al, 2021; Kaden, 2020). Di lain sisi, perubahan yang begitu cepat ini seringkali membuat individu-individu yang terdampak belum siap dengan konsekuensi yang harus mereka tanggung. Dari sisi siswa misalnya, kemampuan yang masih terbatas untuk memahami konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari pandemi (termasuk pembelajaran daring dan pola komunikasinya) membuat mereka dapat terpapar stres biopsikososial yang ditimbulkan oleh pandemi (de Figueiredo et al, 2021). Stres yang muncul dari keberadaan teknologi ini terkait dengan bagaimana cara teknologi tersebut diperkenalkan. Kecemasan tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dapat membuat individu berada dalam kondisi tertekan (Haftor & Mirijamdotter, 2011). Selain itu, informasi yang dimediasi oleh perangkat teknologi menciptakan sejumlah kesulitan tambahan bagi individu yang harus berada dalam dunia tanda, kode, dan simbol juga

dunia nyata dan secara bersamaan (Haftor & Mirijamdotter, 2011:136).

UNICEF Indonesia menyelenggarakan survei pada 18-29 Mei 2020 dan 5-8 Juni 2020 lalu. Selama survei, UNICEF menerima lebih dari 4.018 tanggapan dari siswa di 34 provinsi Indonesia, melalui kanal *U-Report* yang terdiri dari SMS, *WhatsApp*, dan *Messenger*. Hasil survei menyebut, sebanyak 69 persen siswa dari berbagai jenjang pendidikan di 34 provinsi mengaku tidak nyaman belajar di rumah selama pandemi Covid-19 (U-Report Indonesia, 2020). Di Meksiko, kebijakan pembelajaran daring dari rumah membuat siswa merasa cemas, stres, kewalahan, lelah, dan depresi sebagai perasaan yang paling sering dilaporkan pada saat dilakukan kebijakan karantina wilayah (Camacho-Zuñiga et al, 2021).

Meski demikian terdapat aspek positif dari pembelajaran daring. Di Pondok Pesantren Darunnajah 2, wilayah Bogor, pembelajaran daring menumbuhkan kemandirian bagi santri (Hayati, 2020). Santri juga mengatakan bahwa mereka lebih bebas dan berani bertanya kepada guru tanpa malu atau takut diejek oleh teman-temannya, karena interaksi dapat dilakukan secara lebih privat lewat perangkat aplikasi pesan instan. Selain itu, santri merasa pembelajaran tidak tegang seperti ketika di kelas dan lebih fleksibel dalam artian dapat mengikuti pelajaran di mana saja (Hayati, 2020:155-156).

SIMPULAN

Pola komunikasi baru yang muncul sebagai imbas pembelajaran daring di pondok pesantren memerlukan perhatian agar tujuan komunikasi yang efektif dapat tercapai. Tujuan komunikasi daring dengan tujuan komunikasi tatap muka sesungguhnya sama, yakni membentuk ikatan, bertukar informasi, serta menciptakan pemahaman bersama (Alawamleh et al, 2020). Menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kelas *online* akan membuat pengalaman belajar siswa lebih bermakna dan dapat membantu mereka tetap terhubung.

Pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan pola komunikasi, terutama antara guru dengan peserta didik ini akan membantu dalam beradaptasi terhadap perubahan pola pembelajaran. Hal ini karena pola pem-

belajaran daring mengubah aspek pedagogi yang sebelumnya berfokus pada pengajaran guru menjadi berpusat pada peserta didik yang menuntut desain pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik, dalam konteks pondok pesantren adalah santri (Bordoloi et al, 2021; McMillion & King, 2017).

Selain itu dalam konteks pandemi Covid-19, aspek sosio-kultural seringkali diabaikan dalam penanganan pandemi yang lebih banyak berfokus pada isu kesehatan serta ekonomi (Wassler & Talarico, 2021). Kajian terkait antropologi keagamaan serta sosiologi medis semestinya mendapat perhatian seiring pertumbuhan komunikasi digital (Soizick Crochet, 2016). Pemahaman terhadap pola-pola komunikasi di level institusional seperti pondok pesantren sebagai institusi pendidikan juga dapat membantu dalam memformulasikan strategi kebijakan yang tepat untuk pesantren sebagai organisasi yang tidak hanya memiliki signifikansi dari sisi kuantitas namun juga kontribusi sosio-kulturalnya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies, ahead-of-print* (ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-0131>
- Andung, P. A., Lobo, L., & Mandaru, S. S. E. (2021). Disaster Information Literacy During Covid-19 Pandemic at a Christian School in Disaster-Prone Area: *Proceedings of the First International Conference on Social Science, Humanity, and Public Health (ICOSHIP 2020)*. The First International Conference on Social Science, Humanity, and Public Health (ICOSHIP 2020), Jember, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210101.002>
- Bavel, J. J. V., Baicker, K., Boggio, P. S., Capraro, V., Cichocka, A., Cikara, M., Crockett, M. J., Crum, A. J., Douglas, K. M., Druckman, J. N., Drury, J., Dube, O., Ellemers, N., Finkel, E. J., Fowler, J. H., Gelfand, M., Han, S., Haslam, S. A., Jetten,

- J., ... Willer, R. (2020). Using social and behavioural science to support Covid-19 pandemic response. *Nature Human Behaviour*, 4(5), 460–471. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z>
- Bordoloi, R., Das, P., & Das, K. (2021). Perception towards online/blended learning at the time of Covid-19 pandemic: An academic analytics in the Indian context. *Asian Association of Open Universities Journal, ahead-of-print*(ahead-of-print), 1–20. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-09-2020-0079>
- Boris, G. D. J. B., Melo, A. K., & Moreira, V. (2017). Influence of phenomenology and existentialism on Gestalt therapy. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 34(4), 476–486. <https://doi.org/10.1590/1982-02752017000400004>
- Camacho-Zuñiga, C., Pego, L., Escamilla, J., & Hosseini, S. (2021). The impact of the Covid-19 pandemic on students' feelings at high school, undergraduate, and postgraduate levels. *Heliyon*, 7(3), e06465. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06465>
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 49(1–2), 91–96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- de Figueiredo, C. S., Sandre, P. C., Portugal, L. C. L., Mázala-de-Oliveira, T., da Silva Chagas, L., Raony, Í., Ferreira, E. S., Giestal-de-Araujo, E., dos Santos, A. A., & Bomfim, P. O.-S. (2021). Covid-19 pandemic impact on children and adolescents' mental health: Biological, environmental, and social factors. *Progress in Neuro-Psychopharmacology and Biological Psychiatry*, 106, 110171. <https://doi.org/10.1016/j.pnpbp.2020.110171>
- Dhofier, Z. (1980). *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. Australian National University.
- Fadhila, L. N. (2017). Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i1.667>
- Gorsky, P., & Caspi, A. (2005). A critical analysis of transactional distance theory. *The Quarterly Review of Distance Education*, 6(1), 1–11.
- Gultom, D. I. (2016). Community-based disaster communication: How does it become trustworthy? *Disaster Prevention and Management*, 25(4), 478–491. <https://doi.org/10.1108/DPM-02-2016-0026>
- Habibi, A., Mukminin, A., Yaqin, L. N., Parhanuddin, L., Razak, R. A., Nazry, N. N. M., Taridi, M., Karomi, K., & Fathurrijal, F. (2021). Mapping Instructional Barriers during Covid-19 Outbreak: Islamic Education Context. *Religions*, 12(1), 50. <https://doi.org/10.3390/rel12010050>
- Haftor, D., & Mirijamdotter, A. (Eds.). (2011). *Information and Communication Technologies, Society and Human Beings: Theory and Framework (Festschrift in honor of Gunilla Bradley)*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-60960-057-0>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: The education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3), e06549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Hayati, N. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi di Pondok Pesantren Darunajah 2 Bogor. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 151–159. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.42>
- Kaden, U. (2020). COVID-19 School Closure-Related Changes to the Professional Life of a K–12 Teacher. *Education Sciences*, 10(6), 165. <https://doi.org/10.3390/educsci10060165>
- Mansir, F. (2020). The problematic and challenge of fiqh learning in school and madrasah in the covid-19 pandemic era.

- Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12(2), 169–184. <https://doi.org/10.18326/mdr.v12i2.169-184>
- McMillion, T., & King, C. S. T. (2017). Communication and security issues in online education: Student self-disclosure in course introductions. *Journal of Interactive Online Learning*, 15, 1–25.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Murtadlo, M. (2020). *Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 di Lingkungan Pesantren* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5g3p4>
- Nilan, P. (2009). The 'spirit of education' in Indonesian Pesantren. *British Journal of Sociology of Education*, 30(2), 219–232. <https://doi.org/10.1080/01425690802700321>
- Pranata, S., Nur, F. A., Wulandari, H., Zainuddin, M. J., & Hidayat, M. (2021). New Normal at Islamic Boarding School During the Covid-19 Pandemic in Sumbawa Island: *Proceedings of the First International Conference on Social Science, Humanity, and Public Health (ICOSHIP 2020)*. The First International Conference on Social Science, Humanity, and Public Health (ICOSHIP 2020), Jember, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210101.044>
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Lailisna, N. N. (2021). Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-19 Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(2), 20.
- Putri Yolanda, H., & Halim, U. (2020). Partisipasi Politik Online Generasi Z Pada Pemilihan Presiden Indonesia 2019. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 10(2), 30–39. <https://doi.org/10.35814/coverage.v10i2.1381>
- Quadri, S. A. (2020). Covid-19 and religious congregations: Implications for spread of novel pathogens. *International Journal of Infectious Diseases*, 96, 219–221. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.05.007>
- Rössler, P., Hoffner, C. A., & Zoonen, L. (Eds.). (2017). *The International Encyclopedia of Media Effects* (1st ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783764>
- Smith, L., & Riley, D. (2012). School leadership in times of crisis. *School Leadership & Management*, 32(1), 57–71. <https://doi.org/10.1080/13632434.2011.614941>
- Soizick Crochet. (2016). About Noise in Religious Context: Religious Communication Perspective. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 7(1). <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/coverage/article/view/564>
- Tichenor, P. J., Donohue, G. A., & Olien, C. N. (1970). Mass Media Flow And Differential Growth In Knowledge. *Public Opinion Quarterly*, 34(2), 159–170. <https://doi.org/10.1086/267786>
- Usman, D. H., Sauri, S., & Fath, A. F. (2021). Peran guru dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum tahfiz Al-Qur'an di masa pandemi Covid-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4248>
- Wahyudin, U., & Arifin, H. S. (2015). Sosialisasi Sanitasi Diri Dan Lingkungan Di Pesantren Salafi Melalui Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Dalam Membentuk Sikap Santri Terhadap Sanitasi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), 6.
- Wassler, P., & Talarico, C. (2021). Sociocultural impacts of Covid-19: A social representations perspective. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100813. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100813>